



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA)

DOI : <http://dx.doi.org/10.32923/taw.voio.0000>

Surau-Masjid Di Bangka Barat Abad XX; Deteksi atas Peta Pulau Bangka Tahun 1916-1935

Suryan Masrin¹

¹SDN 10 Mentok Bangka Barat

Correspondence email : abinayrus@gmail.com

Submission: date,
month, year

Revised: date,
month, year

Published: date,
month, year

Abstract

Bangka Island has a long history in the process of Islamization, which began in the 17th century. Historians have different opinions regarding the exact time of Islam's entry into Bangka, but there are several main routes that became the gateway for the spread of Islam on this island, namely: Arabia, the Johor Route (Malaysia) in the 14th century, the Minangkabau Route, the Banten Route, the Palembang Sultanate Route, and the Banjar Route (South Kalimantan). Along with the process of Islamization, surau-surau were established as places of worship and centers for the development of Islam in various villages in Bangka.

This study aims to detect the existence of surau-surau in the West Bangka Regency area through maps issued in 1916-1935, so that the number can be known during that period, namely 33 spread across villages in the West Bangka area.

Keywords: Bangka Island, Surau-Mosque, Islamization, Village, 20th Century, Map.

Abstrak

Pulau Bangka memiliki sejarah panjang dalam proses Islamisasi, yang dimulai sejak abad ke XVII Masehi. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai waktu pasti masuknya Islam ke Bangka, namun terdapat beberapa jalur utama yang menjadi gerbang penyebaran agama Islam di pulau ini, yaitu: Arab, Jalur Johor (Malaysia) pada abad ke XIV, Jalur Minangkabau, Jalur Banten, Jalur Kesultanan Palembang, dan Jalur Banjar (Kalimantan Selatan). Seiring dengan proses Islamisasi, didirikanlah surau-surau sebagai tempat ibadah dan pusat perkembangan Islam di berbagai kampung di Bangka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi keberadaan surau-surau di wilayah Kabupaten Bangka Barat melalui peta yang dikeluarkan pada tahun 1916-1935, sehingga dapat diketahui jumlahnya dalam kurun waktu tersebut, yakni ada 33 buah yang tersebar di kampung-kampung di wilayah Bangka Barat.

Kata Kunci: Pulau Bangka, Surau-Masjid, Islamisasi, Kampung, Abad XX, Peta.

Pendahuluan

Bangka adalah pulau yang menarik untuk sebuah kajian hingga kini. Mulai dari ia sebagai bagian jalur rempah, masa Timah, Sahang (Lada), termasuk juga proses islamisasi dan lainnya. Bahwa islamisasi di pulau Bangka sudah berlangsung sejak dari abad ke VII masehi. Mujib menyebutkan, bahwa berdasarkan atas analogi sejarah, sekalipun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup, agama Islam telah masuk ke Bangka pada abad ke-1 Hijriyah atau bertepatan dengan abad ke VII masehi. Namun demikian, menurutnya tidak ada kepastian kapan masuknya Islam ke Bangka, yang pasti pada masa kesultanan Palembang Bangka telah menjadi salah satu wilayahnya.¹ Dalam tulisan ini, Mujib tidak menyebutkan jalur, ia hanya memperkirakan berdasarkan analogi sejarah yang berkaitan dengan Palembang, yang secara geografis hanya dibatasi dengan sungai Musi dan laut.

Purwati² menyebutkan bahwa Pulau Bangka yang merupakan jalur penting, menghubungkan Malaka, Sumatera, dan Jawa. Sebagai jalur penting, tentu banyak penjelajah dan pedagang yang melewatinya, termasuk Arab dan Cina. Berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke IX Islam telah hadir di Pulau Bangka. Dalam naskah (manuskrip) yang diberi judul "*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka*" disebutkan bahwa Islam di pulau Bangka dibawa dari Arab oleh Tuan Sulaiman sekitar akhir abad XIII sampai awal abad XIV. Selanjutnya Johor dan Minangkabau, Banten, dan Palembang.³

Kemudian Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal dalam "*Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*" menyebutkan proses Islam dibawa dari Arab, bahwa ada sebuah perahu yang berlayar dari tanah Arab dengan nahkodanya bernama Tuan Sulaiman. Kemudian Tuan Sulaiman melihat 3 buah bukit dan singgah di sana. Bukit tersebut adalah Menumbing, Maras dan Tambun Tulang. Saat beliau singgah di bukit Maras mendapati penduduk yang mengalami sakit demam panas dan sakit kepala. Melihat itu kemudian Tuan Sulaiman merasa kasihan dan mengobati penduduk tersebut. Dengan izin Allah sembuhlah penyakit yang diderita penduduk tersebut. Oleh karena itulah, para penduduk merasa senang dan suka dengan Tuan Sulaiman. Akhirnya Tuan Sulaiman mengajarkan mereka itu

¹ Mujib. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara" dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. No.16/November (2002), 29

² Retno Purwati. "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi", *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Vol. 21 (1) (Mei 2016), 41

³ Manuskrip "*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Banka*", UBL Cod. Or. 2285 tahun 1879.

agama Islam.⁴

Setelah itu, Tuan Sulaiman berlayar ke tanah Jawa, dan pulau Bangka beserta penduduknya dipersembahkan kepada raja Majapahit. Akhirnya pulau Bangka di bawah perintah raja Majapahit sekitar tahun 1320 masehi. Setelah dari Arab yang dibawa oleh Tuan Sulaiman, selanjutnya Islam di pulau Bangka disebarkan oleh Johor dan Minangkabau, kemudian diteruskan oleh Banten dan Kesultanan Palembang.⁵

Armyn Helmi Yuda menyebutkan Islam masuk ke pulau Bangka tidak jauh berbeda waktunya dengan masuknya Islam ke Malaka dan pulau Jawa. Pada permulaan abad ke XIII, agama Islam telah berkembang di Malaka dan tidak lama kemudian tahun 1414 Malaka telah menjadi kerajaan Islam, terutama pada masa Muhammad Iskandar Syah dan mulai menjadi pusat pelabuhan dagang. Maka pada pertengahan abad ke-15 Islam masuk ke pulau bangka dari Malaka yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang sekaligus menempatkan dirinya sebagai mubaligh.⁶

Selanjutnya bahwa Islamisasi di Bangka awalnya berasal dari Johor pada abad ke-16 Masehi, kemudian dilanjutkan oleh penguasa dari Minangkabau yaitu Raja Alam Harimau Garang yang berkedudukan di Kotawaringin. Setelah itu, Bangka dikuasai oleh Kesultanan Banten⁷ sampai tahun 1667 Masehi, untuk kemudian dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Belum diketahui mengenai proses pengambilalihan kekuasaan dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bangka. Selain itu, tidak adanya sumber data primer (sejarah dan arkeologi), maka akurasi sejarah Islamisasi tersebut masih dapat diragukan.

Zulkifli⁸ menyebutkan tentang proses masuknya Islam di Pulau Bangka melalui lima jalur, yakni; jalur Johor (Malaysia) pada abad XIV, jalur Minangkabau, jalur Banten, jalur Kesultanan Palembang, dan jalur Banjar (Kalimantan Selatan). Periode Islamisasi di tanah Bangka menurut Deqy,⁹ yakni ada lima; *pertama* pada abad ke IX sampai XII, *kedua* pada abad ke XIII sampai XIV, *ketiga* di abad ke XV, *keempat* pertengahan abad XV-XVI, dan *kelima*

⁴ Raden Ahmad dan Abang Abdul Djalal. *Riwayat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*, (KITLV H 1198/1925), 13-14

⁵ Loc. Cit., 15- 41.

⁶ H Armyn Helmi Yuda, "Masuknya Islam ke Pulau Bangka" dalam KHO Gadjahnata (ed). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 227-228, 233.

⁷ Terjadi pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1684), pusat kekuasaannya di Bangka berada di Bangkakota yang di pimpin oleh seorang raja muda bernama Bupati Nusantara. Lihat Bambang Haryo Suseno. "Tata Pemerintahan di Pulau Bangka masa Lampau; berbasis tela'ah Manuskrip Tjarita Bangka" dalam *Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal*, Volume 5, (Desember 2022), 79.

⁸ Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, (Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 2007), 12-16

⁹ Teungku Sayyid Deqy. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. (Yogyakarta: Ombak. 2014), 227

di akhir abad XVI-XIX. Subri¹⁰ menambahkan pendapat Zulkifli, yakni setelah Banjar dilanjutkan dengan jalur orang Bangka yang naik haji pada pertengahan abad XX, kemudian jalur Jawa (meskipun relatif baru), dan terakhir jalur Sri Bandung Sumatera Selatan. Selain itu, merujuk pada catatan daninggalan sejarah yang ada, bahwa selain jalur diatas, pada masa kekuasaan Palembang atas Bangka bersamaan dengan itu pula pulau Bangka dipegang oleh keluarga Sultan Mahmud Badaruddin I dari Siantan (Johor) di awal abad XVIII dan Aceh (menjelang akhir abad XIX).

Seiring dengan proses islamisasi tersebut, maka lambat laun dengan sendirinya oleh penduduk kemudian didirikan tempat ibadah sebagai sarana penghambaan secara jamaah, serta sebagai pelekot perkembangan Islam tersebut. Tempat ibadah ini, yang kemudian disebut sebagai surau oleh orang Bangka berkembang dan berdiri di kampung-kampung yang ada di pulau Bangka, khususnya dalam hal ini yang menjadi objek kajian di wilayah Kabupaten Bangka Barat. Selanjutnya keberadaan surau tersebut di kampung mana saja yang ada, akan dideteksi melalui peta yang dikeluarkan pada tahun 1916-1935, sehingga kemudian dapat diketahui jumlah yang ada pada kurun waktu tersebut.

Pembahasan

Surau atau Masjid adalah suatu bangunan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok maupun sejenisnya yang berfungsi sebagai tempat beribadah atau digunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang atau sholat, baik untuk untuk sembahyang lima waktu, sembahyang jum'at dan sembahyang hari raya. Biasanya terletak di pinggir sebelah Barat tanah lapang yang disebut alun-alun, berbentuk sebuah rumah yang atapnya bertingkat-tingkat sampai tiga tingkatan dan di atasnya terdapat puncak yang indah.¹¹

Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbeda-beda seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, ada penamaan tersendiri untuk bangunan masjid atau bangunan tempat salat yang tidak dipakai untuk salat Jum'at. Masjid-masjid seperti ini berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *meunasah* (Aceh), *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda), *bale* (Banten), *langgara* (Sulawesi), *suro* atau *mandersa* (Batak), dan *santren* (Lombok). Selain itu dikenal juga istilah *musala*, sebagai tempat salat sehari-hari, namun

¹⁰ Subri. *Dinamika Historis Pesantren di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 1930-2019*, Disertasi, (MEDAN, UIN SUMUT, 2021), 85-86

¹¹ Lihat M Wahyudi. *Masjid dan Perubahan Sosial (Studi Masjid Jami' Mentok Bangka terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Mentok Bangka*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, 12

tidak untuk salat Jum'at. Dalam khazanah kebudayaan Islam dikenal istilah *mashad* (masjid-makam) yaitu masjid yang dibangun di kompleks makam, dan masjid-madrasah (masjid-pesantren) yaitu masjid yang dibangun di kompleks pesantren.¹²

Sebagai sarana tempat ibadah, surau atau masjid di pulau Bangka sudah ada sejak Bangka memiliki tata pemerintahan yang pusat kedudukannya di Mentok, yakni pada abad 18, masa keturunan bangsawan yang berasal dari Siantan Johor (Keturunan Wan Abdul Hayat), yang merupakan keluarga dari sebelah istri Sultan Palembang, yakni Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama. Mereka membangun tujuh rabung (bubung) rumah panggung kayu yang diperuntukkan untuk tokoh-tokoh penting mereka seperti Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin, dan tokoh Siantan lainnya. Salah satu rumah digunakan sebagai surau (masjid kecil). Pembangunan rumah panggung kayu ini dibantu oleh orang-orang dari kampung tetangga yang sudah ada pada saat itu yaitu Kampung Punggur dan Sukal.¹³

Namun demikian, dokumen atau catatan tidak banyak yang menginformasikan hal ini, termasuk juga bukti tinggalan jejak tidak ditemukan lagi. Catatan yang ada, yang menginformasikan bahwa masjid sebagai tempat ibadah ada di pulau Bangka pada abad 19. Di antara catatan yang menyatakan informasi keberadaan tempat ibadah berupa surau atau masjid adalah H.M. Lange, J.J. Lingreen, dan Buddingh.

Lange, menyebutkan bahwa pada sekitar tahun 1840 an, ketika ia berada di pulau Bangka, masjid hanya ditemukan di beberapa kampung saja. Artinya kampung-kampung yang ada di Bangka belum semuanya memiliki tempat ibadah secara khusus. Orang Bangka yang menjadi pengikut Muhammad (beragama Islam) kala itu melakukan shalat lima kali sehari (shalat fardhu/wajib), tetapi mereka melakukannya di tepi sungai atau di dalam rumah.

*"... Mesidjid (Mohamedaaansche tempels) treft men slechts in enkele kampongs aan; de Mohamedaansche Bankanezen doen wel vijfmalen daags hunne gebeden, doch doen dit òf aan den oever van eenigen stroom of binnen 's huis."*¹⁴

Dalam tulisan J.J. Lingreen yang berisi tentang informasi topografi obat di Mentok Bangka, selain menginformasi tentang obat, beliau juga menceritakan gambaran dari

¹² Tawalinuddin Haris. "Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara" dalam Jurnal Suhuf, Vol. 3, No. 2, (2010). 280-281

¹³ Fakhrizal abu bakar, Tinjauan historis perkampungan Melayu mentok dalam kapita selekta penulisan sejarah lokal, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat, volume 5, (Desember 2022), 126.

¹⁴ H.M. Lange. *Het Eiland Banka En Zijne Aangelegenheden*, Te' Shertogenbosch, Bij Gebr. Muller, (1850), 56

lokasi tersebut, termasuk informasi topografi Mentok itu sendiri, kemudian informasi terkait flora dan fauna yang ia temui, serta informasi terkait beberapa penyakit yang ada pada masa itu, juga tempat ibadah muslim di sana.

“De Mesidjid of Mahomedaansche tempel wordt door velen van Muntoks Inlandsche bevolking des vrijdags trouw bezocht; de uiterlijke plegtigheden hunner godsdienst worden meer naauwgezet, dan op Java waargenomen.”¹⁵

Menurut Buddingh, bahwa perbedaan mencolok pada kampung-kampung di Bangka adalah jumlah rumah (tempat huni), karena ada kampung dengan 10 hingga 15 rumah, dan kampung dengan 20 hingga 30 rumah. Kampung-kampung terbesar memiliki sekitar 40 rumah, dan biasanya memiliki masjid, yang tidak ditemukan pada kampung yang lebih kecil, meskipun populasi penduduk beragama Islam ada di mana-mana.

“... Het eenige merkbare onderscheid bestaat in het getal haizen, dewijl men dorpen heeft van 10 a 15, en dorpen van 20 à 30 huizen. De grootste kampongs hebben ongeveer 40 huizen, en bezitten doorgaans een' Missighet, dien men in de kleinere dorpen, ofschoon luce bevolking overal Muhaineilmansch is, niet aantreft.”¹⁶

Selain itu, sebuah fenomena yang terjadi di pulau Bangka pada tahun 1927 berkaitan dengan surau atau masjid, yakni fenomena terkait pelaksanaan khutbah jum'at yang pada umumnya masih menggunakan bahasa Arab namun ada seorang tokoh reformistis bernama Haji Bakri memprotes bahwa saat pelaksanaan khutbah oleh khatib hanya menggunakan bahasa Arab saja. Ia mengatakan pada pelaksanaan shalat Jum'at di masjid Jamik Mentok mengenai khutbah dalam bahasa Arab sebagai berikut: “Jika orang-orang yang mendengarkan khutbah itu tidak mengerti artinya, itu sama saja dengan mendengarkan suara kodok”. Namun demikian, ucapan ini tidak dapat diterima oleh golongan Islam di Bangka kala itu. Lambat laun, akhirnya pembaharuan ini diterima dan digunakan di seluruh Indonesia.

¹⁵ J. J. Lingreen. “Geneeskundige Topographie van Muntok” dalam *Vereeniging tot Bevordering der Geneesku*, (1857), 871.

¹⁶ Buddingh, Steven Adriaan. *Neêrlands oost Indië 1852-1857*, Te Rotterdam, Bij: M. Wijt & Zonen, (1861), 36.

Gambar 1. Peta Mentok Tahun 1916

Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2011114>

Menurut Pijper, bahwa kasus ini merupakan sesuatu yang menghebohkan dan pertama kali ia temukan pada awal abad kedua puluh mengenai perlawanan khutbah diucapkan dengan bahasa Arab. Perlawanan ini sebagian dapat dimengerti karena adanya pembaharuan dalam agama Islam di Indonesia.¹⁷ Upaya memakai bahasa Indonesia dan atau bahasa lokal dalam khutbah Jum'at yang dilakukan oleh Haji Bakri merupakan langkah awal dari upaya-upaya lainnya di tanah air. Kejadian di Bangka itu terjadi hanya setahun setelah Mustafa Kemal di Turki melarang khutbah dalam bahasa Arab. Sebelumnya, Haji Bakri juga

¹⁷ G.F. Pijper. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, penerjemah: Tudjimah dan Yessy Augusdin, (Jakarta, UI Press, 1984), 52-53

ikut terlibat dalam perselisihan arah kiblat di salah satu masjid yang ada Sungailiat sebagai pendukung kelompok Haji Usman pada tahun 1918.¹⁸

Gambar 2. Masjid Jami' Mentok



Sumber foto: Museum Timah Indonesia Mentok

Deteksi atas Peta Tahun 1916-1935

Jejak keberadaan tempat ibadah bagi orang Islam di pulau Bangka (khususnya di Bangka Barat) tertuang dalam peta yang dibuat oleh Belanda pada abad XX, yakni masa pembuatan tahun 1916-1935 dengan jumlah 33 buah. Sebagaimana terlihat dalam peta tahun 1916 di atas menginformasikan satu tempat ibadah dengan penulisan “mesegit” yang ada di kecamatan Mentok, yakni Masjid Jamik. Dalam peta ini tempat ibadah yang dimunculkan hanya satu, walaupun sebenarnya pada waktu itu sudah ada surau Tanjung dan juga di tempat lain (luar Mentok). Surau Tanjung dibangun pada tahun 1288 H (1871 M) sebagai tempat peribadatan kaum muslim Melayu Mentok sebelum Masjid Jami' didirikan. Surau ini berada di jalan Batin Tikal kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok.

Gambar 3. Informasi Tahun Berdirinya Surau Tanjung



Sumber foto: Alfani

¹⁸ Husni Rahim. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi tentang pejabat agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998), 229

Masjid Jami' Mentok terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Tanjung. Jika diamati secara cermat bentuk komponen bangunannya dan juga kaligrafi yang terdapat di dalamnya, barulah tampak ciri-ciri khusus dari bangunannya. Kaligrafi yang dipahatkan pada bagian atas mimbar dan pintu masuk masjid berangka tahun 1300 Hijriah (1882 M). Selain angka tahun di atas, di bagian atas mimbar juga terdapat kaligrafi dengan tulisan "Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II". Pada suatu hari yang cerah tanggal 19 Muharram 1298, lepas sepenggalah matahari naik, berkumpul beberapa orang terkemuka di kediaman Temenggung di Kampung Pekauman Dalam. Demang, Jaksa, Penghulu dan Batin, Haji-Haji, Alim Ulama, para Kepala Kampung, termasuk Kepala Kampung Jawa dan Kampung Sungaidaeng yang baru terbentuk untuk bermusyawarah ihwal pembangunan masjid.¹⁹ Lokasi masjid disetujui berada di tanah dalam penguasaan Abang Muhyiddin (cucu Temenggung Karta Menggala), sementara hal terkait biaya disepakati menjadi tanggungan bersama-sama. Haji Muhammad Nuh, Haji Ilyas, H. Ya'kub, H. Odoh dan para pemuka lain adalah sebagian dari para hartawan yang mendermakan hartanya untuk pembangunan masjid.²⁰

Gambar 4. Penampakan Surau Peradong²¹ antara tahun 1960-1980



Sumber foto: Durahim bin Tahir

Kemudian jejak tempat ibadah ini banyak terdeteksi dalam peta buatan Belanda pada pemetaan yang dibuat tahun 1928-1935, yang lebih dari 100 lembar, dibagi sesuai dengan

¹⁹ Raden Affan. *Sejarah Masjid Jamik Muntok*, (Dinas Perhubungan, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat, 2007), 7

²⁰ Bambang Haryo Suseno. *Cagar Budaya Bangka Barat; Penetapan Tahun 2018-2020*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, 2020) 22

²¹ surau ini didirikan oleh Haji Batin Sulaiman pada tahun 1875

beberapa wilayah. Informasi dalam peta pulau Bangka pendataan dan pembuatan dalam tahun 1928-1935 sedikit lebih banyak memberikan titik lokasi tempat ibadah (surau atau masjid) yang tersebar di kampung-kampung di wilayah Bangka Barat. Di **kecamatan Mentok** sendiri sebagai pusat pemerintahan terdapat 7 buah tempat ibadah, yakni di Tanjung, sebelah kelenteng Kung Fuk Miao (Masjid Jamik), Teluk Rubiah, Tangsi, Keranggan, dan Belo (2 buah) dalam masa pembuatan peta tahun 1932-1933. Di **kecamatan Simpang Teritip** terdapat 4 buah, yakni di kampung Peradong, Berang, Ibul dan Pelangas (masjid di Simpang Tiga Kundi) dalam pendataan dan pembuatan peta tahun 1932-1934.

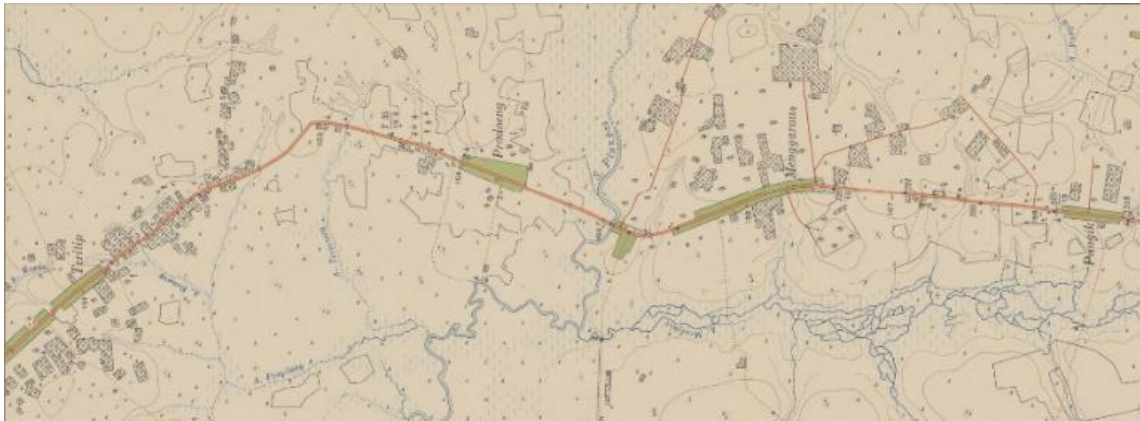
Gambar 5. Bagian dari Peta Pulau Bangka, Mentok dalam Tahun 1933



Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813099>

Kemudian di **kecamatan Jebus** terdapat 9 buah, yakni di kampung Jebus, Mislak, Sungai Buluh, Kampak, Bujang, Pisang, Kedondong, dan Tumbak dalam pembuatan peta tahun 1933-1934. Di kecamatan Parittiga terdapat 2 buah, yakni di kampung Bakit dan Telak dalam pembuatan peta tahun 1932-1934. Di **kecamatan Kelapa** terdapat 9 buah, yakni di kampung Pusuk, Terentang, Kacung Baru, Kacung, Dendang, Tebing, Akar (Tugang), Kelapa (Masjid al-Awal), dan Pangkal Beras dalam pendataan dan pembuatan peta tahun 1933-1934. Terakhir di **kecamatan Tempilang** terdapat 2 buah, yakni di Tempilang (pembuatan peta tahun 1928, publikasi tahun 1930) dan di Penyampak (pembuatan peta tahun 1934, publikasi tahun 1935).

Gambar 5. Deteksi Surau atau Masjid (tempat ibadah) di wilayah Peradong dan Berang dalam Peta Pembuatan Tahun 1932-1933



Sumber: <http://hdl.handle.net>

Penutup

Kajian ini mendeteksi jejak tempat ibadah (surau-masjid) di Pulau Bangka (khususnya Bangka Barat) melalui peta buatan Belanda pada abad XX, yakni tahun 1916-1935. Peta tersebut menunjukkan keberadaan 33 tempat ibadah di Bangka Barat dalam kurun tahun tersebut. Sebaran tempat ibadah di Bangka Barat tidak merata, dengan kecamatan Kelapa dan Jebus memiliki jumlah terbanyak (masing-masing 9 tempat ibadah). Masjid Jami' Mentok, Surau Tanjung, dan surau di Peradong adalah dua contoh tempat ibadah yang memiliki sejarah panjang di Bangka Barat. Peta buatan Belanda merupakan sumber informasi yang berharga untuk mempelajari sejarah tempat ibadah di Bangka Barat.

Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah Islam di Bangka. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang sejarah tempat ibadah di Bangka Barat dan peran tempat ibadah dalam kehidupan masyarakat di Bangka.

Referensi

- Affan, Raden. *Sejarah Masjid Jamik Muntok*, Dinas Perhubungan, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat, 2007.
- Ahmad, Raden dan Abang Abdul Djalal. *Riwayat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang*, KITLV H 1198/1925.
- Buddingh, Steven Adriaan. *Neêrlands oost Indië 1852-1857*, Te Rotterdam, Bij: M. Wijt & Zonen, 1861.
- Dahlan, Zaini dan Hasan Asar, "Sejarah Keagamaan dan sosial masjid masjid tua di Langkat" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, (2020).
- Deqy, Teungku Sayyid. 2014. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak

- Lange, H.M. *Het Eiland Banka En Zijne Aangelegenheden*, Te' Shertogenbosch, Bij Gebr. Muller, 1850.
- Lingreen, J. J. "Geneeskundige Topographie van Muntok" dalam *Vereeniging tot Bevordering der Geneesku*, (1857).
- Manuskrip. "Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang yang Mendijami Tanah Banka", UBL Cod. Or. 2285, 1879.
- Mujib. "Bangka dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. No.16/November (2002).
- Ningsih, Widya Lestari, *Sejarah Singkat Masjid di Dunia* dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/20/100000379/sejarah-singkat-masjid-di-dunia>, diakses tanggal 8 Juli 2023.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, penerjemah: Tudjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta, UI Press, 1984.
- Purwati, Retno. 2016. "Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Vol. 21 (1) Mei (2016).
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi tentang pejabat agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.
- Suseno, Bambang Haryo. "Tata Pemerintahan di Pulau Bangka masa Lampau; berbasis tela'ah Manuskrip Tjarita Bangka" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal*, Volume 5, Desember (2022)
- Yuda, H Armyrn Helmi. "Masuknya Islam ke Pulau Bangka" dalam KHO Gadjahnata (ed). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 2007.

Link Deteksi Tempat Ibadat (surau/masjid) dalam Peta:

- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813099> mentok
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:812814> belo laut
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:811938> peradong, perang
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814066> ibul
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815416> pelangas
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:811890> jebus, mislak, johar, sungai buluh
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813927> kampa
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814143> bujang, akar (tugang), pisang, kedondong, tumbak
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814613> telak
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:867411> Bakit
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813198> kelapa
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815899> terentang, kacung lama, kacung
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814547> dendang, tebing
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815493> Pusuk
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:814835> tempilang
- <http://hdl.handle.net/1887.1/item:816222> penyampak

